

PENDAHULUAN

Perang Salib adalah serangkaian perang agama selama hampir dua abad sebagai reaksi Kristen Eropa terhadap Islam di Asia. Perang ini terjadi karena kota-kota dan tempat suci kaum Kristen diduduki Islam seperti Suriah, Asia Kecil, Spanyol dan Sicilia terutama kota suci Baitul Maqdis (Yerusalem). Nama Perang Salib diambil karena militer pasukan Salib menggunakan simbol Salib dalam peperangannya.¹

Angkatan pertama Perang Salib I bergerak dari Perancis dan Jerman pada awal tahun 1096 M. Angkatan ini terdiri dari masyarakat jelata dan dipimpin oleh seorang pendeta bernama Peter. Namun pasukan yang pertama ini tidak berpengalaman, setelah beberapa kali konflik dengan penduduk Bulgaria dan Byzantium serta melakukan penjarahan selama di perjalanan, pasukan yang tidak berpengalaman ini akhirnya dihancurkan oleh pasukan Kilij Arslan di Asia Kecil. Angkatan pertama ini dikenal sebagai People's Crusade atau Popular Crusade.³

³ Alwi Alatas, *Nuruddin Zanki dan Perang Salib* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2012), 271.

Selanjutnya sasaran utama tentara Salib yaitu Yerusalem direbut pada 15

Kaum Muslimin banyak mengalami kekalahan pada Perang Salib yang

⁴ Ibid., 271.

⁵ Calore Hillenbrand, *Perang Salib Sudut Pandang Islam*, terj. Heryadi (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2015), 27.

[illegible]

Nuruddin Zanki merupakan seorang tokoh yang penting dalam sejarah Islam. Dia adalah pahlawan Islam pada Perang Salib kedua dan merupakan pendahulu Shalahuddin al-Ayyubi.⁹ Sosoknya yang muncul bersama ayahnya Imaduddin Zanki dalam panggung sejarah pada tahun 521 H./1127 M. membawa dampak besar dalam sejarah Perang Salib.¹⁰ Dia dan ayahnya berhasil meraih kemenangan setelah kaum Muslimin banyak mengalami kekalahan pada Perang Salib yang pertama.

⁷ Abu Al-Hasan Ali bin Abu Al-Karam Al-Shaibani bin Atsir, *Al-Kamil Fi Al-Tarikh*, Vol IX (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), 2003, 331; Shihabuddin Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim Al-Maqdisi Al-Dimashqi Abu Shamah, *Al-Rauḍatain fi Akbar Al-Daulatain Al-Nuriyyah wa Al-Salahiyyah*, Vol I (Beirut: Muassasah Ar-Risalah), 1997, 138.

⁹ Alatas, *Nuruddin Zanki*, 6.

[illegible]

Setelah Imaduddin Zanki wafat Nuruddin Zanki bersama Saifuddin melanjutkan misi jihad ayahnya melawan tentara Salib, hal ini terus ia lakukan setelah wafatnya saudaranya Saifuddin dan ketika ia telah memimpin secara mutlak pemerintahan dinasti Zanki. Pada tahun 1147 M. Perang Salib kedua meletus. Perang ini dilancarkan dari Eropa yang bertujuan untuk merebut kembali wilayah-wilayah yang hilang dan dulu pernah diduduki Pasukan Salib seperti Edessa (Ar-Ruha). Perang Salib kedua ini dipimpin oleh Raja Perancis, Louis VII, dan Raja Jerman, Conrad III.¹⁵

¹⁵ Tim Riset dan Studi Islam Mesir, *Ensiklopedi Sejarah Islam*, 433.

Sementara itu, Mu'inuddin melakukan perang urat syaraf kepada Pasukan Salib. Ia menyurati raja-raja Frank untuk mengabarkan kedatangan Saifuddin dan Nuruddin dan mendesak Pasukan Salib untuk mundur. Pasukan Salib akhirnya terdesak, mereka pun menarik mundur meninggalkan kota Damaskus, Mu'inuddin mengejar Pasukan Salib dan menghujani mereka dengan panah sehingga banyak dari tentara musuh yang mati karenanya. Dengan berakhirnya pengepungan Damaskus maka berakhir jugalah Perang Salib kedua dengan kemenangan kaum Muslimin.¹⁷ Tak lama setelah peristiwa itu Saifuddin Ghazi bin atabek bin Imaduddin Zanki bin Aq Sunqur meninggal pada bulan jumadil akhir di tahun 544 H./1149 M. dalam keadaan sakit demam.¹⁸ Selanjutnya perjuangannya dalam menghadapi Pasukan Salib dilanjutkan oleh putranya Nuruddin Zanki bin Atabek bin Imaduddin Zanki.

¹⁸ Ali bin Abu Al-Karam Ash-Shaibani Al-Ma'ruf bin Atsir Al-Jazari, *Tarikh Al-Bahir fi Dawlah Al-Atabikiyyah bil Mausul* (Kairo: Dar Al-Kutub Al-Haditsah, 1963), 92.

Madzhab Ismailiyyah juga berkembang dan menyebar di wilayah Aleppo. pengaruh mereka semakin kuat pada masa pemerintahan Ridhwan bin Tutush. Sehingga hal ini mengancam eksistensi Madzhab Sunni di Aleppo.²²

Nuruddin Zanki juga mendirikan Madrasah Aşruniyyah yang bermadzhab Shafii, dan melantik Sharafuddin bin Abi Aşrun, kemudian madrasah Nafariyyah,

²³ Kamaluddin Abdul Qasim bin Al-Adim, *Zubdah Halab min Tarikh Halab* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah), 1996, 331-332.

Dengan demikian Madzhab Sunni di wilayah Aleppo dan Damaskus semakin kokoh sementara penyebaran madzhab Syiah semakin redup dan berkurang.

Adapun rumusan masalah yang sesuai dengan lingkup pembahasan judul ini sebagai berikut:

- ### C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui biografi Nuruddin Zanki dalam pemerintahan daulah Zankiyyah.

²⁵ Shallabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Zankiyyah*, 328-329.

2. Untuk mengetahui Perang Salib II pada masa Nuruddin Zanki dan Strateginya dalam menghadapi Perang Salib.
3. Untuk mengetahui peran Nuruddin Zanki dalam mengukuhkan Madzhab Sunni di Syria.

D. Manfaat Penulisan

Dengan penulisan karya ilmiah ini diharapkan membawa nilai dan manfaat yang besar sehingga hasil penelitian diharapkan dapat:

1. Memperluas wawasan dan memperkaya khazanah pengetahuan tentang peradaban Islam yang khususnya lebih memfokuskan pada Kebijakan Politik Nuruddin Zanki serta perannya dalam membendung pengaruh Syiah dan mengukuhkan Madzhab Sunni di wilayah Syria.
2. Sebagai tambahan informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya Sejarah Islam.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Dalam penulisan karya ilmiah yang berjudul “KEBIJAKAN POLITIK NURUDDIN ZANKI DALAM PERANG SALIB II DAN PERANNYA DALAM MENGUKUHKAN MADZHAB SUNNI DI SYRIA (541 H/1146 M-569 H/1174 M)” karya ilmiah ini merupakan karya sejarah deskriptif analitis, sehingga penulis menggunakan pendekatan dalam ilmu-ilmu sosial yaitu pendekatan politik, menurut kuntowijoyo perhatian ilmu politik adalah pada gejala-gejala masyarakat,

Dalam hal ini Nuruddin Zanki melakukan kebijakan untuk menganeksasi Damaskus serta melakukan hubungan dengan pemimpin-pemimpin Islam di wilayah Syam, Mesopotamia dan Anatoli untuk menyatukan dan memperkuat kekuatan Islam dalam menghadapi tentara Salib. Nuruddin Zanki juga melakukan hubungan dengan Kerajaan Byzantium dengan tujuan untuk mencegah hubungan mereka dengan kerajaan-kerajaan Eropa yang terlibat dalam Perang Salib. Hal ini dimaksudkan agar kerajaan-kerajaan Salib tak dapat meminta bantuan kepada Kerajaan Byzantium untuk menyerang wilayah-wilayah Islam.

²⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 173.

²⁷ Mary Grisez Kweit, *Konsep dan Metode Analisis Politik*, terj Ratnawati (Jakarta: Depdikbud, 1978), 131.

²⁸ David Berry, *Pokok-Pokok Dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1995, 99.

²⁸ David Berry, *Pokok-Pokok Dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 1995, 99.

mengusir tentara Salib yang mengancam wilayah kaum Muslimin disamping itu ia memiliki kewajiban mempertahankan dan mengokohkan Madzhab Sunni di Syria yang eksistensinya terancam. Sehingga dengan perannya keamanan dan eksistensi kaum Muslimin Sunni di wilayah Aleppo dan Damaskus terjaga dari ancaman kaum Syiah baik Imamiyah maupun Ismailiyah.

Penelitian terdahulu diperlukan untuk memberikan pemantapan dan penegasan mengenai kekhasan penelitian yang hendak dikerjakan. Dan untuk mengetahui sejauh mana keaslian data yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu sebagai satu pijakan awal untuk selalu bersikap berbeda dengan peneliti yang lain. Untuk itu dalam penulisan karya ilmiah ini yang berjudul “KEBIJAKAN POLITIK NURUDDIN ZANKI DALAM PERANG SALIB II DAN PERANNYA DALAM MENGUKUHKAN MADZHAB SUNNI DI SYRIA (541 H/1146 M-569 H/1174 M)”

1. Skripsi yang berjudul “NURUDDIN JANGGI DAN UNIFIKASI MUSLIM DALAM MENGHADAPI PERANG SALIB (1146-1174 M)” yang ditulis oleh Nur Khotimah Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 yang

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah dengan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah atau disebut juga dengan metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau²⁹.

Adapun Langkah-langkah yang ditempuh dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

[illegible]

a. Sumber Primer

Sumber Primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat langsung peristiwa tersebut atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis seperti diktafon , yakni alat yang hadir pada saat peristiwa itu terjadi (sehingga sumber primer bisa disebut saksi pandangan-mata) atau sumber yang dihasilkan oleh seorang yang sezaman dengan peristiwa itu terjadi.³¹ Untuk sumber primer penulis menggunakan karya-karya sejarah yang ditulis oleh sejarawan klasik ataupun pertengahan yang sebagian karya yang penulis rujuk sezaman atau semasa dengan peristiwa yang terjadi saat itu serta tidak diragukan lagi keabsahannya. Diantara sumber primer yang digunakan penulis yaitu kitab Wafayat Al-A'yan karya Ibnu Khalikan, Tarikh Al-Bahir fi Daulah al-Atabikiyyah karya Ibnu Atsir, Tarikh Dimashq karya Ibnu Qalanisi, Sana Al-Barq Al-Shami' karya Imad Al-Katib Al-Isfahani yang merupakan menteri Nuruddin Zanki, dan lainnya.

³⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam metodologi sejarah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 31.

³¹ Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 35.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan-mata atau seseorang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut atau tidak sezaman dengan peristiwa yang terjadi saat itu.³² Adapun sumber sekunder penulis menggunakan beberapa literatur-literatur baik dari sejarawan Timur maupun Barat diantaranya yaitu Asr Al-Daulah Al-Zankiyyah: Bangkit dan Runtuhnya Daulah Zankiyah terj. Masturi Ilham dan Muhammad Aniq karya Ali Muhammad Ash-Shallabi, Nuruddin Zanki dan Perang Salib karya Alwi Alatas, dan refrensi lainnya.

2. Kritik (Verifikasi)

Setelah sumber sejarah sudah terkumpul, tahap berikutnya ialah tahap verifikasi atau biasa disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber.³³

Dalam melakukan kritik terhadap sumber terdapat dua tahapan yang harus dilakukan peneliti diantaranya:

- a. Kritik ekstern, yaitu merupakan usaha untuk mengadakan pengujian tentang asli atau tidaknya sumber tersebut. Dalam hal ini penulis melakukan kritik ekstern terhadap sumber yang penulis gunakan seperti kitab *Tarikh Dimashq* karya Ibnu Qalanisi, *Tarikh Al-Bahir fi Daulah al-*

³² Ibid.

³³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Sejarah I* (IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005), 14.

Pada metode ini dimaksudkan agar memperoleh fakta yang dapat mengantarkan pada kebenaran ilmiah.

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara bahasa berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode-metode utama dalam analisis. Kemudian analisis sejarah bertujuan melakukan sistesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori

[illegible]

Setelah melakukan Interpretasi maka tahap terakhir yang harus dilakukan penulis adalah Historiografi. Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.³⁶ Maka setelah melakukan berbagai tahapan penelitian, penulis selanjutnya memaparkan dan melaporkan hasil penelitian tentang kebijakan politik Nuruddin Zanki dan Perannya dalam mengukuhkan Madzhab Sunni di Syria. Sehingga diharapkan Skripsi ini bisa menjadi bahan refrensi untuk kalangan akademis dalam mempelajari atau bahkan meneliti tentang sosok Nuruddin Zanki.

³⁶ Ibid., 67.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menentukan kerangka pembahasan yang jelas pada penulisan ini, penulis membagi sistematika bahasan menjadi lima bab:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri dari sub-bab, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, pendekatan dan kerangka teori, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang biografi Nuruddin Zanki. Bab ini terbagi menjadi tiga sub bab pembahasan, pada sub-bab pertama penulis membahas mengenai latar belakang keluarga Nuruddin Zanki. Pada sub-bab kedua penulis memaparkan tentang kepemimpinan dan karir Nuruddin Zanki. Pada sub-bab ketiga penulis membahas tentang Hubungan Nuruddin Zanki dengan Daulah Abbasiyah.

Bab ketiga berisi tentang Perang Salib II pada masa Nuruddin Zanki. Bab ini terbagi menjadi empat sub-bab pembahasan, pada sub-bab pertama penulis membahas motif dan sebab-sebab meletusnya Perang Salib. Pada sub-bab kedua penulis memaparkan mengenai kronologi singkat Perang Salib I. Pada sub-bab ketiga penulis menjelaskan tentang meletusnya Perang Salib II dan ekspedisi Nuruddin Zanki atas Kerajaan Salib. Pada sub-bab keempat penulis membahas tentang strategi Nuruddin Zanki pada Perang Salib II.

Bab keempat berisi tentang penyebaran Madzhab Sunni pada masa Nuruddin Zanki. Bab ini terbagi menjadi Tiga sub-bab pembahasan. Pada bab pertama penulis membahas tentang menyebarnya Madzhab Syiah di Aleppo. Pada sub-bab kedua memaparkan tentang peran Nuruddin dalam memberantas

